

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Proses Penanaman Nilai-nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga**

Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu proses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktik serta sikap keagamaan anak, contohnya adalah akidah (keimanan), akhlak, dan ibadah yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil penelitian di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan, tentang proses penanaman nilai-nilai keagamaan, orang tua yang bertanggung jawab pertama kali dalam memberikan pendidikan agama sebelum anak-anak memperoleh pendidikan di luar rumah, tentunya tugas orang tua yang lebih dahulu memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kepada anak. Selain mengikutkan anak pada kegiatan keagamaan (TPA), orang tua sering mengajak anak ke pengajian keagamaan. Setelah waktu magrib anak-anak di desa Tahunan Baru, terlihat melakukan kegiatan belajar hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Mereka terlihat belajar didampingi oleh orang tua mereka, ataupun keluarga mereka, dengan memberikan materi-materi tentang nilai-nilai keagamaan seperti keimanan, dan ibadah serta akhlak.

Hal ini tentunya sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, bahwa keluarga adalah ladang terbaik dalam penanaman nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan, sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya salat, puasa, infaq dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Di sini, nilai-nilai agama dapat bersemi dengan subur dalam jiwa anak, kepribadian yang luhur agamis yang membalut jiwa anak menjadikan anak sebagai insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah SWT.

Di atas dikatakan bahwa keluarga memegang peran paling penting dalam mendidik anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak, sehingga keluarga harus pandai memilih pendidikan yang terbaik untuk bekal dan pondasi anak di hari esok. Selain itu, anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga yang lain. Hendaknya sebagai orang tua dan anggota keluarga yang lain menjaga sikap dan perilaku di depan anak, dan memberikan contoh yang baik, agar anak mengikuti hal-hal yang baik juga.

Selain itu, proses penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilaksanakan di desa Tahunan Baru Pacitan, dengan cara mengajarkan dan melatih anak dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan

manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri, seperti mengajari mereka sholat, wudhu, adzan, sopan santun, dan sedekah. Proses penanaman nilai-nilai keagamaan seharusnya juga ditanamkan sejak anak berusia dini, agar anak mudah mengingat pelajaran tersebut dan menjadi pondasi yang kuat bagi anak ke depannya.

Dalam memberikan bekal kepada anak ke depannya, orang tua tentu akan memilih pendidikan yang terbaik. Hal ini tentunya sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Zakiah Drajat dalam bukunya, Ilmu Jiwa Agama, bahwa anak merupakan amanah dari Allah yang dipercayakan kepada orang tua, sehingga orang tua berkewajiban membekali anak dengan pengetahuan tentang nilai-nilai keagamaan, karena di dalamnya diajarkan tentang pengetahuan manusia seutuhnya. Orang tua tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama, atau mengembangkan intelek saja, akan tetapi menyangkut seluruh diri pribadi anak. Mulai dari latihan amaliyah sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Proses penanaman nilai-nilai keagamaan tentu memerlukan dukungan seluruh anggota keluarga, agar semua bisa berjalan dengan lancar, karena nilai keagamaan nantinya akan menjadi bekal anak dalam menghadapi kehidupan di luar rumah, dan bekal utama kelak di akhirat. Selain memiliki tanggung jawab paling utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, keluarga juga harus selalu memantau anak dalam

pergaulan dengan teman di luar rumah, agar anak tidak menjadi salah pergaulan dan terjerumus ke dalam kesesatan. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sebaiknya berawal dari kegiatan amaliyah sehari-hari yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dianalisis, bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai keagamaan keluarga/orang tua lah yang memiliki tanggung jawab dan peranan paling utama, karena keluarga adalah ladang terbaik dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan kegiatan keagamaan akan menjadi suri teladan bagi anak.

Cara lain yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan melatih anak dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan ajaran keagamaan, baik yang menyangkut akidah, akhlak, dan ibadah. dimulai dari latihan amaliyah sehari-hari yang sesuai ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

#### **B. Metode yang Digunakan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga.**

Dari hasil penelitian di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan melalui wawancara diperoleh data mengenai penggunaan metode dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar di



lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan. Diantara metode tersebut adalah: (1) metode keteladanan/uswah hasanah, (2) metode nasihat, (3) metode pemberian ganjaran/hadiah, (4) metode kisah Qur'ani, dan (5) metode pembiasaan.

1) Metode keteladanan (uswah hasanah)

Dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan hendaknya dipilih menggunakan metode-metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar, seperti penggunaan metode keteladanan (uswah hasanah). Dengan metode keteladanan orang tua akan memberikan contoh atau teladan terhadap anak, cara berbicara yang baik terhadap sesama, cara beribadah dengan Allah, dan mengetahui kekuasaan Allah. Sesuai usia anak sekolah dasar penggunaan metode keteladanan tentu dengan cara yang mudah, agar anak mampu mengikuti apa yang diajarkan.

Hal ini tentunya sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Syahidin dalam bukunya, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, bahwa metode keteladanan (uswah hasanah) adalah metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Metode ini adalah metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Oleh karena itu, apabila seorang pendidik mendasarkan metode pendidikannya pada keteladanan, maka konsekuensinya ia harus dapat memberikan teladan (contoh yang baik) kepada para peserta didiknya dan berusaha mencontoh dan meneladani

Rasulullah Muhammad SAW. Dalam sebuah penggunaan metode yang berkaitan dengan anak-anak tentu harus disertai kesabaran yang penuh, karena anak usia sekolah dasar memang masih harus penuh kasih sayang dan kesabaran dalam hal pembelajaran dan pengajaran.

## 2) Metode Nasihat

Proses penanaman nilai keagamaan dalam diri anak itu bukan hal yang mudah, karena zaman sekarang banyak pengaruh-pengaruh luar yang akan menjadikan anak sulit diatur, pada keluarga desa Tahunan Baru Pacitan, sebagai orang tua tentunya harus ajeg/telaten mengajarkan mereka, seperti penggunaan metode nasihat. Proses metode tersebut berjalan, dengan cara selalu memberikan nasehat kepada anak, dari awal/sejak kecil harus ditanamkan nilai tersebut, bahwa hal seperti ini diperbolehkan, hal yang seperti itu tidak di perbolehkan dalam agama Islam.

Hal ini tentunya sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya, Fikih Pendidikan Fikih Pendidikan, bahwa metode nasihat adalah metode yang paling sering digunakan oleh para orangtua, pendidik dan da'i terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban seorang muslim seperti tertera dalam surat al-ashr ayat 3 yang artinya: *"agama itu adalah nasihat"*. Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-NYA agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat.

Di atas dikatakan bahwa metode nasihat adalah metode yang sering digunakan oleh para orang tua, karena memang sudah menjadi kewajiban orang tua dalam menasehati anak, agar anak tetap di jalan yang baik, dan tidak terjerumus pada kemaksiatan, karena zaman sekarang ini anak tentu akan lebih mudah terjerumus dalam pergaulan yang terus berubah setiap tahunnya.

### 3) Metode Pemberian Ganjaran (Hadiah)

Setiap anak tentunya akan senang jika diberi hadiah, sehingga di salah satu keluarga desa Tahunan Baru Pacitan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dipilih penggunaan metode pemberian hadiah/ganjaran. Untuk proses berjalannya metode tersebut, jika anak semakin giat dalam beribadah, maka orang tua akan dengan ikhlas memberikan hadiah kepada anak. Menggunakan metode pemberian ganjaran bukan untuk melatih anak jelek, beribadah jika ada embel-embelnya saja, tetapi itu dilakukan untuk memberikan motivasi yang lebih kepada anak, agar anak lebih semangat dalam menjalankan ibadah, tetapi tentu saja tanpa mengharap ganjaran/hadiah.

Hal ini tentunya sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya, Teori-teori Pendidikan Berdasarkan *Al-Qur'an*, bahwa metode pemberian ganjaran (hadiah) merupakan salah satu metode yang ada dalam pembelajaran keagamaan. Istilah ganjaran sendiri sebenarnya jika dilihat dalam *Al-Qur'an* yaitu menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau

di akhirat kelak, karena amal perbuatan yang baik. Tentunya sebagai orang tua harus pandai dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak.

#### 4) Metode Kisah Qur'ani

Dalam kaitannya dengan hal di atas, dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar pada keluarga di desa Tahunan Baru ada yang memilih penggunaan metode kisah Qur'ani. Proses berjalannya metode tersebut yaitu dengan cara menceritakan kepada mereka tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang sahabat, tentang nabi, tentang rosulullah, dan menjelaskan kepada anak hal-hal itulah yang akan menyelamatkan orang nantinya dari siska pedih. Dengan demikian anak dengan sendirinya akan tertarik dan mengikuti kisah-kisah tersebut.

Seperti teori yang dikatakan oleh Syahidin dalam buku, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, bahwa metode kisah Qur'ani adalah karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah di Makkah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida, dan Spink di Mesir dan sebagainya. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan tentunya dibutuhkan cara yang mudah, agar anak lebih cepat menguasai, seperti cerita/ kisah di atas tentu akan menjadikan motivasi yang hebat pada diri anak.



##### 5) Metode Pembiasaan

Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan perlu pembiasaan pada anak, seperti pada keluarga desa Tahunan Baru Pacitan memilih penggunaan metode yang sesuai dengan prinsip agama, yaitu penggunaan metode pembiasaan. Untuk metode ini, cara yang digunakan yaitu dengan membiasakan anak dalam hal keagamaan, seperti sholat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Semua cara bisa dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi semua itu perlu adanya pembiasaan pada diri anak, agar anak terbiasa melakukan tanpa adanya paksaan.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya, Fikih Pendidikan Fikih Pendidikan, bahwa metode pembiasaan adalah metode yang dinilai sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap anak yang berusia dasar. Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan. Misalnya, agar anak dapat melaksanakan sholat secara benar dan rutin, maka anak perlu dibiasakan shalat sejak kecil, itulah sebabnya orang tua perlu mendidik anak sejak dini/kecil agar anak terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika anak sudah dewasa.

Penggunaan metode dalam penanaman nilai-nilai keagamaan tentu akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penanaman tersebut, keluarga hendaknya memilih metode yang sesuai dengan kondisi anak,

agar penanaman nilai-nilai keagamaan mampu memperoleh hasil yang sesuai, dan agar semua benar-benar tertanam dalam diri anak.

Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan tentunya bermacam-macam, metode keteladanan adalah metode yang diterapkan oleh Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan, metode nasehat adalah metode yang paling sering digunakan, karena member nasehat adalah tugas setiap muslim, metode pemberian ganjaran/hadiah menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak, karena amal perbuatan yang baik, metode kisah Qur'ani ini mengajarkan dan memotivasi anak dengan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, metode pembiasaan dinilai sangat efektif digunakan untuk anak usia sekolah dasar.

Hasil penelitian ini juga mendukung apa yang dijelaskan oleh Dwi Hastuti tahun 2015 dari Program pascasarjana Magister Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga, metode yang digunakan yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode hukuman, metode bercerita, metode karya wisata, dan metode eklektik. Antara hasil penelitian dan telaah tedahulu keduanya sama-sama menggunakan metode yang sesuai dengan ajaran agama, dan metode yang mempermudah pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan.

### **C. Materi yang Diajarkan Dalam Menanamkan Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga**

Dari hasil penelitian di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan diperoleh data tentang materi yang diajarkan pada anak usia sekolah dasar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. melalui wawancara dikatakan materi nilai-nilai keagamaan itu harus disampaikan secara keseluruhan, baik yang berhubungan dengan Allah, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam sekitar.

Dengan kata lain, materi-materi penanaman nilai-nilai keagamaan yang harus disampaikan kepada anak dalam keluarga, secara garis besar berupa hal-hal yang berkaitan dengan dzat Tuhan yang disebut aqidah, bagaimana cara manusia berhubungan dengan Tuhan yang disebut ibadah, dan bagaimana tata cara pergaulan yang baik antara sesama manusia dan alam yang disebut akhlak.

Pokok-pokok ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Bagian-bagian itu meliputi akidah, ibadah dan akhlak. Pada dasarnya, ketiga pokok ajaran tersebut sebenarnya telah mencakup keseluruhan dari aspek kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam baik secara rohani maupun jasmani.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Erwin Yudi Prahara dalam bukunya, Materi Pendidikan Agama Islam, bahwa Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Karena itu, akidah merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Dan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh

Aminuddin, et al “Etall.” Dalam bukunya, Pendidikan Agama Islam, mengenai Ruang lingkup mengenai pokok bahasan dalam materi akidah itu mencakup rukun iman kepada Allah yang jumlahnya ada 6, yaitu iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul, iman kepada hari kiamat (hari akhir) dan iman kepada Qadha dan Qadar. Akidah bisa dikatakan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, hal ini bisa diartikan dengan keimanan/kepercayaan, kepercayaan kita terhadap semua kekuasaan Allah, baik yang mampu dilihat manusia dan yang tidak mampu dilihat manusia.

Materi yang harus diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar menurut mayoritas keluarga di desa Tahunan Baru Pacitan secara garis besar seperti rukun Islam, ibadah, sopan santun, dan akhlak. Karena dengan demikian, akan menjadikan pondasi keagamaan lebih kuat dalam diri anak, terutama untuk membentengi pengaruh dari pergaulan-pergaulan luar.

Hal ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rois Mahfud dalam bukunya, Al-Islam Pendidikan Agama Islam, bahwa Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembah manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT, sehingga ibadah bisa berarti menghambakan diri kepada Allah SWT. Bagi orang yang percaya (iman kepada Allah) SWT, detak nafas dan gerak langkah serta segala aktivitas yang dilakukannya, diniatkan sebagai wujud dedikasinya terhadap Allah SWT. Teori lain diungkapkan oleh Zakiyah



Darajat dalam bukunya, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, bahwasanya materi pelajaran ibadah ini seluruhnya dimuat dalam Ilmu Fikih. Karena itu, ada saja orang yang mengidentikkan Fikih dengan ibadah. Akan tetapi dalam pengajaran ibadah, ibadah pokok yang diajarkan merupakan rukun Islam. Ibadah adalah bentuk syukur dan penghambaan kita terhadap Allah SWT, dengan kesadaran diri kita sendiri tanpa paksaan dari orang lain.

Tata cara pergaulan yang baik dengan sesama manusia itu disebut akhlak, baik itu berupa sopan santun, akhlak yang terpuji contohnya menghormati yang lebih tua dan menghargai yang lebih muda, serta sebagai orang tua harus memberikan contoh yang sesuai karena anak akan meniru segala perbuatan yang dilakukan oleh orang tua, dan juga member pengertian tentang akhlak tercela, yang tidak boleh dilakukan oleh anak.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Erwin Yudi Prahara dalam bukunya, Materi Pendidikan Agama Islam, bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Dan sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Moh Haitami Salim dalam bukunya, Pendidikan Agama Dalam Keluarga Materi akhlak, bahwa materi akhlak lebih diutamakan pada praktik berperilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata kotor, sopan, tidak sombong, mau mengucapkan terimakasih jika

diberikan atau menerima sesuatu dari orang, tidak ragu untuk meminta maaf jika merasa salah, dan ringan tangan untuk menolong orang lain.

Materi yang diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara garis besar berupa (1) hal-hal yang berkaitan dengan dzat Tuhan yang disebut aqidah, (2) cara manusia berhubungan dengan Tuhan yang disebut ibadah, (3) tata cara pergaulan yang baik antara sesama manusia dan alam yang disebut akhlak. Aqidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam, ruang lingkup materi aqidah yaitu mencakup rukun iman. Ibadah yaitu sembah manusia kepada Allah SWT, materi pelajaran ibadah seluruhnya dimuat dalam ilmu Fikih. Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, materi akhlak lebih diutamakan praktik berperilaku, bertutur kata, dan sopan santun.

Hasil penelitian ini juga mendukung apa yang dijelaskan oleh Dwi Hastuti tahun 2015 dari Program pascasarjana Magister Pendidikan Islam di UIN Sunan Kalijaga, nilai-nilai yang ditanamkan di RA tahfidz al-Qur'an Jamillurah adalah mencakup nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Ketiga nilai tersebut terperinci dalam beberapa materi yaitu Akidah, Fikih, Akhlak, Do'a harian, Siroh, dan Bahasa arab. Antara hasil penelitian dan telaah terdahulu, keduanya sama-sama menerpakan materi yang sesuai dengan pokok-pokok keagamaan yaitu, akidah, akhlak, dan ibadah.